

**PARIBASAN
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN SENI LUKIS**

Mufid Ma'sum

Jurusan S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Fid.mufid1@gmail.com

Winarno, S. Sn., M. Sn.

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Paribasan adalah salah satu budaya asli Indonesia tepatnya masyarakat Jawa yang keberadaannya kini mulai terpinggirkan. *Paribasan* ini lah yang menjadi gagasan atau ide utama dalam pembuatan karya lukis tugas akhir ini, hal ini dimaksudkan agar masyarakat Indonesia mengingat kembali tentang salah satu budaya aslinya dan tidak mengabaikannya.

Dalam karyanya penulis mengangkat tema kondisi sosial yang terjadi di dalam masyarakat saat ini, dimana terjadi pergeseran norma-norma di dalamnya. Hal tersebut menjadi inspirasi sekaligus tantangan bagi penulis untuk menampilkan sebuah karya seni lukis yang bisa mengangkat budaya sekaligus mengungkap pergeseran norma yang terjadi saat ini.

Mengekspresikan pemikiran filosofi *paribasan* kedalam karya lukis merupakan kegiatan positif yang nantinya dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Kata Kunci : *paribasan*, Penciptaan, Seni Lukis

Abstract

Paribasan is one of cultures of Indonesia especially Jawa that the existent has been forgot and this term (*paribasan*) is the main idea to create this painting for final task. The purposes are that Indonesian recollect and never ignore one of their origin cultures.

In the creation the writer adapted social condition of people that is happening nowadays as the theme which there is displacement norms. This became an inspiration and challenge for writer to present a creation of art painting which can promote the culture and reveal the displacement of norms.

Expressing thought in art of painting is a positive activity and it is hoped that It can give advantages.

Key word : *paribasan*, Creating, Painting

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya jaman berkembang pula teknologi. Tak terkecuali perkembangan seni dan budaya. Perkembangan jaman dan teknologi yang semakin cepat memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi kesenian dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat (Sony Kartika, 2004:208). Kebudayaan yang sejatinya merupakan identitas suatu bangsa, Saat ini sudah sangat memprihatinkan dan sudah seharusnya mendapat perhatian dari khalayak . Banyak seni tradisional bahkan budaya asli bangsa yang keberadaanya mulai terusik bahkan mulai tersingkirkan. Mulai dari tari, upacara adat bahkan bahasa daerah kini mulai terpinggirkan keberadaanya.

Kebudayaan Indonesia sebenarnya sudah dari dulu mendapatkan pengaruh dari bangsa lain yaitu dimulai dari zaman penjajahan belanda. Sejak bangsa kita perlahan lahan menerima kebudayaan modern, dengan perantara sekolah-sekolah, buku, undang-undang, sistem ekonomi dll yang diadakan oleh oleh penjajah belanda. Selanjutnya pada masa sekarang ini dimana sistem informasi dari dunia luar dengan mudahnya dapat kita akses. Peran teknologi mulai dari acara televisi sampai internet yang juga memberikan informasi budaya asing terhadap masyarakat Indonesia terutama para remaja tanpa di sadari juga membawa dampak yang sangat signifikan terhadap hilangnya budaya sendiri. Para remaja saat ini lebih menggandrungi dan sering merayakan perayaan atau kesenian yang bukan merupakan asli dari bangsa Indonesia. Contohnya saja dibandingkan dengan tokoh *punakawan* yang merupakan tokoh atau figur pewayangan dalam budaya jawa para remaja lebih mengetahui dan menyukai tokoh dalam film *Naruto*.

Di dalam dunia pendidikan juga muncul sebuah permasalahan serupa. Diantaranya, baru-baru ini kenyataan bahwa Pelajaran bahasa Daerah (Bahasa Jawa) saat ini hampir saja dihapuskan dari kurikulum dan memasukanya ke dalam mulok (muatan lokal). Bahasa jawa adalah bagian dari kebudayaan jawa yang memang seharusnya harus dilestarikan. Kebudayaan jawa mempunyai suatu sejarah kesusastraan yang cukup panjang, dan memiliki kesenian yang *adhiluhung*, seperti seni suara , tari-tarian, serta ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang sangat sinkretistik, campuran dari unsur keagamaan asli (*kejawan*), hindu, budha, dan islam.(Bahary 2008:35)

Kebudayaan jawa juga adalah merupakan interaksi timbal balik di antara sistem-sistem dalam

wujud kebudayaan tersebut, yakni hubungan antara ide, aktivitas dan artifact, dari karya yang dihasilkan oleh masyarakat (dalam hal ini adalah masyarakat jawa) (Sony Kartika, 2004:208).

Peristiwa tersebut menggambarkan bagaimana bahasa yang juga merupakan bagian dari budaya keberadaanya mulai terpinggirkan. Tak pelak fenomena semacam ini juga sangat banyak membawa pengaruh bagi dunia seni. Memang harus diakui bahwa kondisi seni rupa Indonesia dalam menghadapi hegemoni modernism tamoak dalam kondisi inferior. Kenyataan ini ini dapat dipahami bila persoalannya dikembalikan pada proses transformasi modernitas yang belum tuntas atau bahkan pincang dalam epistemologinya. Tradisi keilmuan yang sebenarnya dibangun dahulu secara kuat pada kenyataanya harus dipinggirkan dan dianggap tidak penting. Akibatnya, modernisme yang terus menjejalakan dominasinya membuat budaya dan seni rupa Indonesia kelimpungan (Djatiprambudi, 2003:27).

Dunia seni rupa memang sudah banyak berkembang pesat tetapi juga memunculkan masalah baru diantaranya kurangnya seniman atau karya yang berani mengangkat suatu budaya warisan nenek moyang Indonesia.

Seni lukis adalah media yang tepat untuk mengungkapkan situasi dan kondisi seperti ini. Seni lukis dapat mengutarakan hal-hal yang tidak bisa diutarakan oleh mulut. Seni lukis dapat menyampaikan maksud dan permasalahan diatas dengan metode pendekatan persuasif yang menarik bagi semua masyarakat. Permasalahan yang kompleks itu lah yang mendorong saya untuk menciptakan suatu karya lukis yang berlatar belakang sebuah budaya terutama kebudayaan Jawa. Sehingga dapat diharapkan dari sebuah karya seni lukis yang bertemakan kebudayaan jawa ini dapat memberikan suatu kontribusi yang sangat berarti bagi kelestarian budaya Indonesia.

Dalam hal ini saya selaku penulis akan mengangkat sebuah budaya dan kesenian jawa yang pada saat ini keberadaanya sudah mulai terpinggirkan, yaitu mengenai *paribasan*.

Selain itu *paribasan* juga dirasa sangat cocok untuk mengintepretasikan kondisi sosial masyarakat saat ini. Dimana saat ini terjadi kesenjangan sosial dan norma-norma di dalam masyarakat mengalami kemunduran. Hal yang sebelumnya masih sangat tabuh untuk dilakukan saat ini menjadi hal yang biasa untuk dilakukan. Contohnya saja di dalam masyarakat sering kita jumpai banyak anak terlantar yang berada ditengah-tengah kita. Masyarakat saat ini seaakan mengabaikanya tidak memeperdulikan kondisi tersebut sehingga untuk menggambarkan kondisi

tersebut Penulis akan mengambil peribasan *Kandhang langit bantal ombak kemul mega* untuk menginterpretasikan kondisi tersebut. Selain itu untuk menggambarkan kondisi sosial saat ini yang sedang mengalami kemunduran norma penulis juga mengambil peribasan lain seperti *Hyang Sukmo Adiluwih, Ilang legine kari Ampase, abot anak timbang telak, dan Manunggaling kawula gusti*.

Sehingga *paribasan* sangat tepat untuk menggambarkan kondisi tersebut. Selain permasalahan diatas permasalahan lainnya adalah bahwa *Paribasan* adalah kebudayaan asli jawa, yang saat ini juga mulai terpinggirkan keberadaannya. Banyaknya masyarakat khususnya jawa timur sudah tidak terlalu mengetahui apa yang dimaksud *paribasan* dan hal itu saat ini sangat mengkhawatirkan. Penulis dengan jeli melihat kondisi tersebut sehingga bermaksud mengingatkan kembali ke masyarakat jawa timur khususnya dan memeberi tahu kepada masyarakat Indonesia pada umumnya mengenai *paribasan*.

Bahasa jawa, menurut penulis adalah budaya yang sangat istimewa. Bahasa jawa, jika dibandingkan dengan bahasa daerah lain memiliki banyak kelebihan diantaranya strata atau tingkatan penggunaan bahasa untuk golongan atau orang tertentu. Selain itu bahasa jawa juga memiliki seni sastra jawanya. Di antaranya *parikan* (pantun jawa), *pucung*, *Paribasan* (peribahasa jawa) dan masih banyak lagi. Jika mau menengok ke belakang banyak seniman pada masa *Mooi Indie* (Hindia Belanda Yang Indah) berani menampilkan keindahan budaya dan ke-eksotisan Indonesia (Burhan 2008:32). Hal ini juga yang mendorong saya untuk meng-eksplor keindahan budaya Indonesia salah satunya dengan menciptakan seni lukis yang berlatar belakang budaya yang bertemakan *Paribasan*.

Paribasan bagi orang jawa adalah suatu hal yang tidak asing lagi untuk di dengar. Di samping itu *Paribasan* juga mengandung nilai kebudayaan Jawa yang sangat tinggi. Sehingga hal itu mendorong untuk menciptakan sebuah karya seni lukis yang mengangkat sebuah *Paribasan* ini.

FOKUS PENCIPTAAN

Dalam proses berkarya di perlukan konsep,ide dan metode dalam penciptaan agar karya yang dihasilkan memiliki nilai estetis dan memiliki bobot.

Merujuk pada latar belakang penciptaan yang telah penulis paparkan, fokus utama dalam penciptaan karya seni lukis ini tidak lain adalah *paribasan* itu sendiri. Selain itu *Paribasan* sangat cocok untuk menginterpretasikan kondisi sosial masyarakat saat ini. Dimana saat ini terjadi

kesenjangan sosial dan norma-norma di dalam masyarakat mengalami kemunduran. Hal yang sebelumnya masih sangat tabuh untuk dilakukan saat ini menjadi hal yang biasa untuk dilakukan. Contohnya saja di dalam masyarakat sering kita jumpai banyak anak terlantar yang berada ditengah-tengah kita. Masyarakat saat ini seakan mengabaikannya tidak memeperdulikan kondisi tersebut sehingga untuk menggambarkan kondisi tersebut Penulis akan mengambil peribasan *Kandhang langit bantal ombak kemul mega* untuk menginterpretasikan kondisi tersebut. Selain itu untuk menggambarkan kondisi sosial saat ini yang sedang mengalami kemunduran norma penulis juga mengambil peribasan lain seperti *Hyang Sukmo Adiluwih, Ilang legine kari Ampase, abot anak timbang telak, dan Manunggaling kawula gusti*.

Paribasan yang sudah dipilih oleh penulis tersebut akan dieksplor agar dapat digunakan dan dijadikan sebagai pembuatan karya seni lukis.

Sehingga karya seni lukis yang dihasilkan memiliki fokus interest yang menjadi daya tarik bagi para penikmat seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENCIPTAAN SENI

4.1. KARYA 1



Gambar 4.1.
Hyang Sukmo Adiluwih
Dok. Penulis 2014

4.1.1. Proses Penciptaan karya 1

Seperti yang sudah dijelaskan diatas mengenai proses pembuatan karya,langkah awal pembuatan karya ini adalah pemcarian idea tau gagasan. Karena sejak dari awal telah mengambil konsep dari paribasan dan bertema tentang kondisi sosial masyarakat maka,penulis tidak lagi mengalami kesulitan.

Selanjutnya adalah tahap desain awal karya. Penulis menggunakan aplikasi photosop sebagai tahap awal desain pembuatan karya.



Gambar 4.1.1

Rancangan Karya Lukis pertama Penulis
Dok. Penulis, 2014

Tahap selanjutnya adalah tahap pengaplikasian desain awal ke dalam medium kanvas. Penulis menggunakan bantuan proyektor manual yaitu menggunakan kaca yang di sket menggunakan drawing pen kemudian disinari menggunakan senter.

Tahap ketiga adalah tahap berkarya, yaitu tahap memulai proses melukis dengan meletakkan cat dia atas medium kanvas.berbeda dengan karya selanjutnya. Pada karya pertama ini penulis menggunakan cat akrilik yang kemudian memadukan dengan teknik akuarel yang selanjutnya ditambahi dengan drawing menggunakan pensil arang atau carchoal, karena penulis ingin memebaeri kesan monokrom pada karya ini.



Gambar 4.1.2

proses Karya Lukis tahap berkarya Penulis
Dok. Penulis, 2014

4.1.2. Spesifikasi karya 1

180x150

Akrilik ,carchoal dan minyak di atas kanvas

4.1.3. Makna simbolik karya 1

Hyang Sukmo Adiluwih tegesé kabèh sing ana ing donya iki wis dadi kersané Gusti, kaya ngapa apiké gawéyan manungsa isih adoh banget sampurnane saka apa sing dicipta dening Allah. Artinya adalah segala sesuatu yang ada didunia ini adalah kuasa tuhan. Baik buruk,hidup mati seseorang adalah semua kehendak tuhan begitu juga Sebaik baiknya ciptaan manusia masih kalah sempurna dengan ciptaan Tuhan.

Pada karya yang pertama ini penulis mengambil konsep paribasan yang telah disebutkan diatas. Kali ini Penulis menggambarkan dengan wajah dirinya sendiri yang seakan sedang ditarik oleh sosok mahluk menyeramkan mengenakan jubah layaknya seorang malaikat kematian . wajah penulis digambar hanya sampai leher, leher tersebut mengalami perubahan atau distorsi yang seakan leher tersebut meleleh hal itu ditujukan agar memebri kesan bahwa ruh atau jiwa seseorang sedang diamabil dan dibawa malaikat sedangkan wajah penulis tengah menahan penuh kesakitan. Selain obyek yang ditampilkan diatas, background yang digunakan adalah warna merah polos yang merupakan bahwa kematian adalah takdir yang tidak dapat dielakan. Cepat atau lambat kematian pasti akan datang mendatangi semua mahluk ciptaan tuhan. Manusia tidak dapat mengingkari atau bahkan menghindari takdir yang sudah ditentukan tuhan. Kematian merupakan misteri dari tuhan Yang maha kuasa.

4.2. KARYA 2



Gambar 4.2

Ilang Legine Kari Ampase
Dok. Penulis 2014

4.2.1. Proses penciptaan karya 2



Gambar 4.2.1
proses Karya Lukis kedua Penulis
Dok. Penulis, 2014

4.2.2. Spesifikasi karya 2

150x130

Cat minyak diatas kanvas

4.2.3. Makna simbolik karya 2

Ilang legine kari ampase tegesé wong sing wis ora bisa mènèhi paédah, dilalèkaké jasané. Artinya adalah orang yang sudah memberi sebuah jasa akan tetapi sudah dilupakan.

Semakin berkembangnya jaman kondisi sosial yang terjadi di masyarakat mengalami penurunan. Dimana dengan mudahnya orang-orang saat ini melupakan orang-orang yang telah berjasa dalam kemerdekaan negeri ini. Pada karya kedua ini penulis menggambarkan paribasan dengan mengangkat kondisi sosial yang telah disebutkan diatas. Betapa sedih atau menharukan nasib para veteran tersebut ketika dulu dengan keberaniannya melawan penjajah demi kemerdekaan bangsa dan Negara kini setelah Negara ini merdeka keberadaan mereka mulai dilupakan jasanya maka Penulis menggambarkan dengan sorang perempuan tua yang dilihat dari mimik wajah menahan kesedihan yang sangat mendalam, air mata yang mengalir dari kedua matanya, Yang disamping perempuan tua itu terdapat seorang veteran yang digambarkan menghadap ke belakang. Hal itu menceritakan keadaan veteran tersebut dilupakan.

4.3. KARYA 3



Gambar 4.3
Kandang langit, bantal ombak, kemul mego
Dok. Penulis 2014

4.3.1. Proses penciptaan karya 3



Gambar 4.3.1
proses Karya Lukis keempat Penulis
Dok. Penulis, 2014

4.3.2. Spesifikasi karya 3

200x150

Cat minyak di atas kanvas

4.3.3. Makna simbolik karya 3

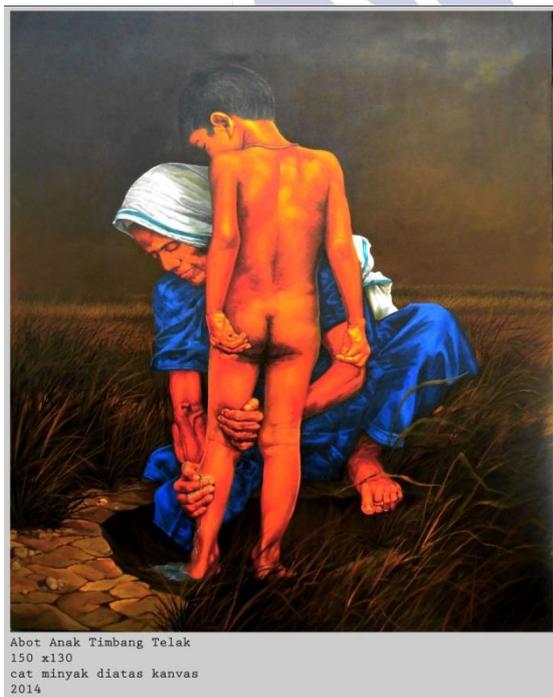
Kandang langit, bantal ombak, kemul mego: Wong sing ora duwé papan panggonan. Artinya adalah orang yang tidak memiliki tempat tinggal.

Pada karya ke tiga ini penulis mengangkat sebuah fenomena yang sering terjadi dan dijumpai di dalam masyarakat. Hingar bingar atas kemewahan didalam masyarakat di barengi juga dengan kondisi sebaliknya, masih banyak orang yang hidup serba kekurangan. Bahkan, tidak jarang beberapa orang tidak memiliki rumah atau tempat

tinggal. Pasal yang mengatakan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara “ hanya menjadi sekedar wacana yang tak berlaku. Faktanya masih banyak fakir miskin dan anak terlantar yang bnenar-benar terlantar tidak mendapat perhatian dari pemerintah.Jagankan dari pemerintah, perhatian dari masyarakat saat ini pun semakin kurang adanya.

Maka , penulis menggambarkan keadaan tersebut dengan seorang anak kecil (gelandangan) yang sedang tidur di depan teras bersama dengan seekor anjing. Dan dibelakang anak tersebut terdapat sebuah tanah gersang yang suram serta mencekam hal tersebut mencerminkan kondisi yang terjadi pada anak kecil tersebut sangat suram dan mencekam, dimana dunia yang dia tinggali tak lagi peduli dengan nasib orang seperti dia. Di dunia seperti itu dia hanya memikirkan cara bagaimana sekarang bisa bertahan hidup, tanpa ada kepastian hal apa yang harus dilakukan untuk bertahan hidup itu sendiri.

4.4. KARYA 4



Gambar 4.4
Abot anak karo telak
Dok. Penulis 2014

4.4.1. Proses penciptaan karya



Gambar 4.4.1
proses Karya Lukis keempat Penulis
Dok. Penulis, 2014

4.4.2. Spesifikasi karya 4

150x130
Cat minyak diatas kanvas

4.4.3. Makna simbolik karya 4

*Kasih ibu kepada beta
Tak terhingga sepanjang masa
Hanya memberi tak harap kembali
Bagai sang surya menyinari dunia*

ABOT ANAK KARO TELAK. Telak adalah bagian rongga mulut kita yang paling belakang. Lebih berat anak daripada telak pengertiannya adalah: lebih mementingkan kebutuhan anak daripada pribadi.

Seperti hal nya pada sebuah lirik lagu kasih ibu diatas, karya keempat penulis menggambarkan betapa besar cinta dan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Kasih sayang seorang ibu senantiasa kita rasakan, tapi kasih sayang kita kepada beliau ? bandingkan sendiri. Seorang ibu tidak pernah mengharap apapun dari seorang anak. Hanya kesehatan dan kesuksesan dari seorang anak yang akan membuat ibu tersenyum

Kondisi tersebut digambarkan oleh penulis dengan seorang ibu yang sedang memandikan anaknya, dengan ikhlas dan penuh kasih sayang ibu tersebut menggosok kaki anaknya. Kejadian tersebut akan terus dilakukan seorang ibu berkali-kali kepada anaknya sampai anak tersebut bisa melakukannya sendiri. Tetapi sebaliknya, anak tidak akan memandikan seorang. Kalaupun hal itu dilakukan, akan terjadi ketika seorang ibu tak lagi berdaya atau bahkan ketika meninggal dunia.

4.5. KARYA 5



Gambar 4.5
Manunggaling kawula gusti
Dok. Penulis 2014

4.5.1. Proses penciptaan karya 5

Seperti pada proses pembuatan karya karya sebelumnya, tahapan pembuatan karya ini juga sama. Tetapi hal yang memebedakan dengan karya lainnya adalah desain awal karya ini berbeda dengan pengaplikasian pada medium. Ada pengurangan objek dikarenakan saran dari seorang kurator mengenai penggunaan simbol.



Gambar 4.5.1
proses Karya Lukis Penulis

4.5.2. Spesifikasi karya 5

150x130
Cat minyak diatas kanvas

4.5.3. Makna simbolik karya 5

Manunggaling Kawula gusti. Artinya seorang hamba harus mendekatkan jiwa kepada Tuhannya. Seorang hamba harus meyakini bahwa dunia ini adalah dunia fana, kita hidup di dunia ini hanya sementara. Setelah kehidupan di dunia ini masih ada dunia yang menunggu kita yaitu akhirat dunia yang sebenarnya dimana kita akan kekal disana.

Disanalah kehidupan kita sesungguhnya kehidupan abadi yang sebenarnya.akan tetapi kehidupan di dunia inilah yang menentukan kehidupan kita disana.

PENUTUP SIMPULAN UMUM

Setelah melalui proses berkarya yang cukup lama yang menguras pikiran maupun tenaga dan dengan dengan biaya yang tidak sedikit pula, akhirnya skripsi karya yang berjudul “*Paribasan Sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis*” yang terdiri dari 5 buah karya telah selesai penggarapannya dan tentu saja dengan penuh pengharapan yang tinggi akan hasilnya.

Dimulai dari rasa prihatin penulis dengan kebudayaan Indonesia terutama jawa yang mulai terpinggirkan keberadaannya. Maka, muncul lah gagasan atau ide untuk membuat suatu karya seni lukis yang mengambil ide utama kebudayaan jawa yaitu *paribasan*. Lalu dilanjutkan dengan pengambilan tema kondisi sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat saat ini yang kemudian disusun menjadi suatu konsep untuk pembuatan karya seni lukis.

Konsep yang telah dirumuskan oleh penulis merupakan refleksi atau cerminan masyarakat saat ini, dimana ada beberapa norma dalam masyarakat yang samapai saat ini mulai terabaikan sehingga hal yang dulunya tabuh kini mulai menjadi hal yang wajar terjadi di dalam masyarakat. Hal tersebut membuat prihatin penulis menurut penulis, hal tersebut adalah hal yang aneh , karena menurut penulis masyarakat jawa yang dulunya menjunjung tinggi *tepo sliro*,gotong royong dan kekelurgaan kini sedikit demi sedikit mulai beranjak meninggalkan norma tersebut. Maka beranjak dari fenomena tersebut, penulis ingin menunjukkan fonomena ganjil yang kini sedang terjadi dimasyarakat disamping ingin mengingatkan kembali tentang *paribasan* kepada masyarakat.

Dalam pembuatan karya lukis ini, penulis menggunakan media seperti pada umumnya. Dimana penulis tetap menggunakan kanvas dan cat minyak sebagai media utama. Akan tetapi ada beberapa karya penulis yang nantinya akan menggunakan bahan cat akrilik dalam pembuatan

karyanya sehingga akan muncul beberapa karya yang menggunakan mix media.

Yang menjadi pembeda dari karya penulis sebelumnya adalah pemilihan object. Jika pada karya sebelumnya penulis hanya memilih hewan *sapi* sebagai objek utama, maka dalam karya tugas akhir ini penulis memilih menggunakan unsur makhluk hidup baik manusia atau hewan. Hal tersebut disesuaikan dengan konsep dan peribasan yang dipilih oleh penulis.

Dalam karya-karyanya penulis masih memperhatikan nilai-nilai estetis, meskipun karya penulis sendiri masuk dalam konteks karya seni lukis kontemporer yang notabene telah mengacuhkan nilai estetis. Sebab penulis sendiri masih menyakini bahwa seni rupa masih membicarakan rupa dalam hal ini adalah sebuah karya dan seni yang merupakan keindahan.

Pada karya yang pertama yang berjudul “Hyang Sukmo Adiluwih” karya ini mempunyai maksud agar kita sebagai manusia *eling marang gusti* atau senantiasa ingat kepada sang pencipta. Manusia saat ini terlalu mementingkan urusan dunia tidak sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang fana. Mereka tidak ingat bahwa mereka bisa mati sewaktu waktu.

Karya yang kedua penulis menampilkan seorang anak atau gelandangan yang sedang tidur. Inilah fenomena yang sering kita jumpai saat ini, tapi kita sering mengabaikan keberadaan mereka. Pasal yang mengatakan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara” seakan menjadi tak berlaku disaat ini. Tepo sliro hanya menjadi semboyan, manusia mementingkan diri mereka sendiri. Karya kedua tersebut berjudul “Kandang Langit Bantal Ombak, Kemul Mego”.

Karya yang ketiga yaitu “*Ilang Legine Kari Ampase*” sekali lagi penulis merasa sangat prihatin dengan keadaan sosial saat ini. Semboyan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya tidak berlaku saat ini. Karya ini benar benar menjelaskan bahwa masyarakat kita saat ini tidak menghargai jasa pahlawannya. Hal itu terbukti dari adanya veteran yang saat ini hidupnya sangat tidak jelas bahkan memprihatinkan. Mereka dilupakan begitu saja setelah kemerdekaan diraih oleh bangsa ini.

Karya keempat adalah karya yang benar-benar menguras emosi penulis dalam pembuatannya. Karya yang berjudul “*Abot anak karo telak*” menceritakan betapa besar kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Seorang ibu senantiasa selalu ada untuk anaknya, tapi seorang anak ? jawaban dari pertanyaan tersebut dapat kita peroleh dari diri kita sendiri.

Karya kelima yaitu merupakan karya yang terakhir berjudul “*Manunggaling kawula gusti*” karya ini ingin menjelaskan bahwa kita sebagai hamba harus mendekati diri kepada tuhan. Dunia ini adalah dunia fana, kita hidup di dunia ini hanya sementara. Setelah kehidupan di dunia ini masih ada dunia yang menunggu kita yaitu akhirat dunia yang sebenarnya dimana kita akan kekal disana.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Noryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djatiprambudi, Djuli. 2014. Rindu Langit Rindu Bulan”, dalam *Katalog Rindu Langit Rindu Bulan*. Pasuruan
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Mariato, M. Dwi. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Mayers, B. S. . “The History of Art”, dalam Humar Sahman, *Mengenali Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1993.
- Poerwadaminto, W. J. S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Sachari, Agus. 2000. *Wacana Transformasi Budaya*. Bandung : ITB
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius
- Tim Penyusun Ed 3. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Winarno. 2014. “Seni Lukis Di Luar Batas Konvensional”. Dalam *Urna*, Vol. 3/Nomor 1/Maret. Surabaya: UNESA
- Mariato, Dwi M. 2001. *Surealisme Yogyakarta*. Yogyakarta : Rumah penerbitan MerapiM,
- Purwadi. 2007. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta : Cipta Pustaka
- Padmosoekotjo, S. 1953. *Ngengrengan Kasusastraan Djawa*. Surakarta
- Nugroho, Setyo G. Tofani, Abi M. *buku Pinter basa jawa*. kartika
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik seni*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Catalog, *Dedication to the future*. 2008
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : rekayasa sains
- Djatiprambudi, Djuli. 2014. *Apa itu seni (rupa) hari ini?*. surabaya: SatuKata Book@rt Publishing.
- Achmad, Sri Wintala. 2014. *Ensiklopedia kearifan Jawa*. Yogyakarta: Araska